

BAB 1

PENDAHULUAN

Bab ini merupakan bab pertama yang mengantarkan pembaca untuk mengetahui ikhwal topik penelitian, alasan, dan pentingnya penelitian.

A. Latar Belakang Masalah

Dewasa ini banyak manusia yang berperilaku tidak sesuai dengan norma-norma yang ada, selain itu manusia sering berperilaku sombong dan membangga-banggakan dirinya dalam segala hal. Seakan-akan kemampuannya untuk berdiri tegak, berbicara dengan fasih, berargumen, serta dapat memperoleh ilmu pengetahuan merupakan kerja kerasnya sendiri. Mereka telah melupakan nikmat yang diberikan Allah kepadanya, tanpa nikmat Allah manusia tidak akan mampu berbicara fasih, berdiri tegak, berargumen serta mendapat ilmu pengetahuan. Manusia diberi Allah ilmu pengetahuan dan wawasan yang luas tentang jagat raya, sehingga dapat mengelola alam ini sesuai dengan kebutuhan mereka. Setelah berhasil menemukan atom, merumuskan gelombang-gelombang eter, menguak misteri ruang angkasa dan mengirimkan missinya untuk perang bintang, manusia tak pernah mau diam sekejap pun. Ia masih saja mengikuti langkah-langkah kemenangannya itu tiada hentinya, dengan eksplorasi-eksplorasi baru yang gemilang, hingga bertambah luas dan mekarlah cakrawala ambisi dan pengetahuan manusia¹.

Allah telah memberikan nikmat yang tidak terhingga kepada manusia, sehingga manusia terlena oleh kehidupan dunia. Hal inilah yang menjadikan manusia lupa akan nikmat Allah dan berperilaku sombong. Memang manusia mempunyai kecenderungan untuk sombong sehingga bisa kufur terhadap Penciptanya dan bahkan memusuhi-Nya. Salah satu watak manusia adalah mudah melupakan Tuhannya pada saat mendapatkan nikmat dan kejayaan, tetapi jika mendapat musibah dan kesulitan dia akan menunduk. Manusia itu memang pelupa ia tidak menyadari keistimewaan yang dimilikinya. Bahkan ia menyangka seolah-olah dirinya tak ubahnya makhluk jenis lain. Akibatnya ia malang-melintang dalam berbagai perbuatan yang bertentangan dengan akal

¹ Aisyah Abdurrahman (Bint al-Syathi'), *Manusia Sensitivitas Hermeneutika al-Qur'an*, LKPSM, Yogyakarta, 1997, hlm. 199.

sehat dan fitrah kejadiannya. Ia gemar mengumpulkan harta benda dan bersenang-senang memenuhi kemauan hawa nafsu. Ia berpaling dari hal-hal yang mendatangkan manfaat bagi kehidupan akhiratnya, dan hal-hal yang mendatangkan keridaan-Nya. Mereka telah melupakan asal usul kejadian mereka yang berasal dari air yang hina (air mani), serta melupakan nenek moyang mereka yakni Adam yang berasal dari tanah².

Proses penciptaan manusia sangat penting untuk di ketahui manusia itu sendiri, dengan mengetahui proses penciptaan manusia, maka manusia dapat merenungkan dan memahami begitu besar anugerah dan nikmat Allah yang diberikan kepadanya, dengan demikian manusia mampu berpikir dengan jernih, mampu memahami ilmu pengetahuan dengan baik, dan mampu berperilaku positif serta menghindari hal-hal yang negatif, selain itu juga dapat meningkatkan keimanan kepada Allah. Semua ayat-ayat tentang penciptaan manusia dalam al-Qur'an bertujuan untuk memberikan pelajaran dan i'tibar melalui perkembangan janin manusia yang dapat diamati dengan sederhana, untuk tujuan inilah al-Qur'an selalu mengingatkan manusia atas kelemahan dan kehinaannya dengan mengungkapkan bahwa manusia tercipta dari tanah, tanah liat, air mani atau segumpal darah, atau dari air yang memancar di antara tulang sulbi laki-laki dan tulang dada perempuan. Agar manusia tidak sombong dan pongah melebihi kemampuannya. Demikian manusia perlu mengetahui proses penciptaan manusia itu sendiri³.

Allah telah menjelaskan kejadian manusia secara umum dalam al-Qur'an, manusia secara umum diciptakan dari *nutfah*, yakni setetes cairan. *Nutfah* laki-laki dan wanita yang saling berpadu dan menjadi satu kesatuan secara sempurna yang di dalam al-Qur'an dinyatakan sebagai *nutfah amsyaj*, di dalam *nutfah* laki-laki terdapat spermatozoa atau sperma yang dapat membuahi indung telur perempuan. Pakar-pakar embriologi menegaskan bahwa setelah terjadi pembuahan (*amsyaj*) maka *nutfah* tersebut berdempet di dinding rahim, dan inilah yang di maksud oleh al-Qur'an dengan '*alaqah* atau segumpal darah. Transformasi dari *nutfah* ke '*alaqah* berlangsung sekitar 10 hari, di akhiri

²Ahmad Mushthafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, Terj. Bahrin Abubakar, PT. KaryaToha Putra, Semarang, 1993, hlm. 341.

³*Ibid.*, hlm. 16-19.

dengan terbentuknya zigot yang menempel pada dinding rahim. Perubahan kemudian terjadi dari tahapan '*alaqah* ke *mudgah* (segumpal daging)⁴.

Embrio berubah bentuk dari tahapan '*alaqah* ke *mudgah* pada hari ke-24 atau 26. Waktunya relative lebih cepat dari pada perubahan dari tahap *nuffah* ke '*alaqah*⁵. Pada hari ke-28 bagian punggung embrio tumbuh beberapa tonjolan dengan lekukan-lekukan. Tahapan *mudgah* di tandai dengan bermulanya pertumbuhan dan pembiakan sel yang luar biasa. Segumpal daging ini terdiri dari sel-sel atau jaringan-jaringan yang sudah maupun yang belum mengalami perubahan. Masa *mudgah* berubah dengan cepat menjadi sesuatu dengan bakal organ yang belum tampak, walaupun bentuk manusia belum kelihatan secara jelas. Minggu ke-5 jantung mulai berdetak. Embrio juga sudah mengembangkan plasenta⁶.

Kemudian dari *mudgah* (segumpal daging) terbentuklah tulang-belulang. Beberapa hari pada akhir minggu ke-6, terbentuklah tulang-tulang yang merubah penampakan secara drastis menjadi mirip manusia. Minggu ke-7 bentuk manusia makin nyata dengan bermulanya pembentukan kerangka. Masa ini sekitar hari ke- 40 hingga 45. Pembentukan tulang ini akan semakin berbentuk mirip manusia setelah pada tahap berikutnya tulang itu di selimuti otot. Bagian kepala akan berbeda dengan lengan, kedua bentuk mata dan dua bibir muncul di bagian kepala. Kemudian tulang-belulang dibungkus dengan daging, dengan selesainya masa pembalutan tulang dengan *lahm* (otot dan daging) bentuk manusia semakin jelas, seiring selesainya fase pembentukan otot, embrio manusia pun mulai dapat bergerak⁷.

Akhir minggu ke-8, embrio berubah menjadi makhluk lain saat ukuran kepala, tubuh, kaki, dan tangan mulai mencapai ukuran proporsional. Hal ini terjadi antara minggu ke-9 dan 12. Minggu ke-10, organ kelamin bagian luar sudah terbentuk. Tulang yang semula terdiri atas unsur-unsur lunak berubah menjadi keras pada minggu ke-12. Jari kaki dan jari tangan juga sudah dapat

⁴ Lajnah Pentashih Mushaf al-Qur'an, Badan Litbang, Diklat Kementerian Agama RI, LIPI, *Tafsir Ilmi :Penciptaan Manusia dalam Perspektif al-Qur'an dan Sains*, Kementerian Agama RI, Jakarta, 2012, hlm. 87.

⁵ *Ibid.*, hlm. 88.

⁶ Plasenta adalah suatu bentukan tabung yang masuk ke dalam dinding rahim dan mengalirkan oksigen serta makanan dari ibu ke tubuh janin.

⁷ Lajnah Pentashih Mushaf al-Qur'an, Badan Litbang, Diklat Kementerian Agama RI, LIPI, *Tafsir Ilmi...* hlm. 90.

dibedakan pada minggu ini. Berat janin meningkat signifikan pada minggu-minggu ini seiring perkembangan otot dan dagingnya. Pada saat ini, janin sudah dapat bergerak secara teratur. Janin sudah secara sadar menggunakan tangannya untuk menangkap sesuatu, menendang dengan kakinya. Pada saat ini pula janin sudah dapat melakukan apa yang diinginkannya. Pada tahap ini, semua organ sudah berfungsi. Janin siap untuk hidup di luar rahim sejak berumur sekitar 22-26 minggu, yakni kurang lebih 6 bulan pasca pembuahan. Namun, tentunya ini terjadi bila system pernafasan dan syarafnya berfungsi normal⁸.

Asal muasal manusia menurut ilmu pengetahuan atau sains terkenal dalam teori evolusi. Evolusi dalam ilmu biologi berarti proses kompleks pewarisan sifat organisme yang berubah dari generasi ke generasi dalam kurun waktu jutaan tahun. Evolusi mempelajari bagaimana spesies baru dapat muncul dari berbagai spesies tumbuhan dan hewan dalam jangka waktu tertentu. Evolusi juga mempelajari bagaimana spesies-spesies yang berbeda dapat memiliki kekerabatan. Beberapa tokoh yang mengemukakan teori evolusi yakni Erasmus Darwin, Lamarck, Thomas Robert Malthus dan Charles Darwin. Erasmus Darwin mengemukakan bahwa kehidupan itu berawal dari asal usul yang sama dan bahwa respons fungsional akan diwariskan pada keturunannya. Lamarck menyatakan bahwa perubahan pada suatu individu disebabkan oleh lingkungan dan bersifat diturunkan, teori ini biasa disebut dengan teori Lamarckisme⁹. Malthus mengemukakan bahwa populasi bertambah jauh lebih cepat dibandingkan bertambahnya jumlah makanan¹⁰. Malthus mengemukakan teori bahwa suatu populasi akan menghasilkan anakan yang jauh lebih banyak dari pada mereka yang dapat mencapai tingkat dewasa. Ia mempraktikkannya pada populasi manusia dan percaya bahwa kemiskinan, kelaparan, dan penyakit adalah hal alamiah yang muncul saat terjadi ledakan populasi, tetapi Malthus percaya bahwa hal yang demikian ini merupakan rencana Tuhan dan bukan karena kekuatan atau proses yang terjadi begitu saja. Charles Darwin mengemukakan bahwa

⁸ *Ibid.*, hlm. 92.

⁹Pratiwi, dkk, *Biologi*, Erlangga, Jakarta, 2007, hlm. 140-141.

¹⁰*Ibid.*, hlm. 143.

makhluk hidup selalu menyesuaikan diri dengan lingkungan alamiahnya yang terus berubah¹¹.

Beberapa teori evolusi tersebut yang sangat terkenal yakni teori evolusi Darwin, menurutnya makhluk yang paling dapat menyesuaikan diri itulah yang akan berkembang menjadi makhluk yang lebih kompleks atau lebih tinggi tingkatannya, sedangkan makhluk yang tidak dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan alamiahnya akan punah dengan sendirinya. Jadi menurut teori evolusi Darwin makhluk berevolusi dari jenis organisme yang paling sederhana (mikroba uniseluler) hingga makhluk yang kompleks (multiseluler) dalam kurun waktu jutaan tahun¹².

Banyak penafsir yang menafsirkan ayat-ayat tentang penciptaan manusia dalam al-Qur'an, dari penafsir klasik, modern hingga kontemporer, diantaranya yakni Ali Syari'ati, Ibnu 'Asyur dan lain sebagainya. Nasr Hamid Abu Zayd merupakan salah satu intelektual muslim yang juga menafsirkan ayat-ayat penciptaan manusia dalam al-Qur'an. Ia menafsirkan al-Qur'an berbeda dengan ulama lain, karena ia menggunakan metode hermeneutika dalam menafsirkan al-Qur'an. Menurutnya tafsir harus mampu menjawab persoalan seiring dengan berkembangnya zaman. Pemikiran Nasr Hamid Abu Zayd tentang hermeneutika al-Qur'an banyak terinspirasi oleh pemikir Barat seperti Wilhem Dilthey, yang menggagas teori metodologis *geisteswissenschaften*, yakni semua ilmu kemanusiaan dan ilmu-ilmu sosial yang semua disiplin itu menafsirkan ekspresi kondisi kejiwaan manusia, baik dalam bentuk gerak tubuh atau isyarat, perilaku-perilaku sejarah, kitab undang-undang, karya-karya seni atau sastra. Menurut Wilhem Dilthey, ekspresi manusia itu menyejarah, oleh karena itu penafsiran dilakukan dengan pendekatan sejarah¹³.

Menurut Abu Zayd al-Qur'an hanyalah fenomena sejarah yang tunduk pada peraturan sejarah. Maka bagi suatu yang sudah mensejarah dan terealisasi dalam dunia yang temporal-terbatas, al-Qur'an juga bersifat temporal-historis dan harus dipahami dengan pendekatan historis dan pendekatan linguistik. Al-

¹¹ Lajnah Pentashih Mushaf al-Qur'an, Badan Litbang, Diklat Kementerian Agama RI, LIPI, *Tafsir Ilmi...* hlm. 55.

¹² *Ibid.*, hlm.58.

¹³ Ulya, *Hermeneutika : Kajian awal Dasar dan Problematikanya*, STAIN Kudus, Kudus, 2008, hlm. 41-42.

Qur'an adalah wahyu atau manifestasi firman Tuhan pada waktu dan tempat tertentu, ia mesti mengikuti apa yang diwahyukan kepada Muhammad dalam bahasa Arab yang merupakan sebuah teks sejarah. Teks historis ini merupakan subjek pemahaman dan interpretasi, sedangkan firman Tuhan berada dalam wilayah yang melampaui berbagai pengetahuan manusia. Oleh karena itu, analisis sosio-historis diperlukan untuk memahaminya dan metodologi linguistik modern dapat diaplikasikan dalam penafsiran¹⁴.

Nasr Hamid Abu Zayd menafsirkan beberapa surat dan ayat yang tercantum dalam karyanya, salah satunya yang berjudul “*an-Nās, as-Sultah, al-Haqīqah*”, buku ini merupakan eksplorasinya tentang hakikat teks beserta konteksnya. Nasr dalam buku ini banyak membahas hubungan kebudayaan dan ideologi yang mungkin turut mempengaruhi suatu teks tertentu.¹⁵ Ia menafsirkan tentang ayat-ayat penciptaan manusia dalam karyanya tersebut. Penafsiran Abu Zayd mengenai penciptaan manusia dalam al-Qur'an, lebih memfokuskan pada penciptaan Adam. Menurutnya penciptaan manusia berawal dari tanah yaitu penciptaan Adam, dan dari tanah itu berturut-turut berlangsung proses penciptaan mulai dari segumpal darah, segumpal daging, dan tulang, lalu tulang ini ditutupi dengan daging hingga menjelmalah manusia menjadi makhluk yang tegak, fasih bicara, berargumen, dan sebagainya.¹⁶ Seperti firman Allah SWT:

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ سُلَالَةٍ مِّن طِينٍ ﴿١٢﴾ ثُمَّ جَعَلْنَاهُ نُطْفَةً فِي قَرَارٍ مَّكِينٍ ﴿١٣﴾ ثُمَّ خَلَقْنَا النَّطْفَةَ عَلَقَةً فَخَلَقْنَا الْعَلَقَةَ مُضْغَةً فَخَلَقْنَا الْمُضْغَةَ عِظْمًا فَكَسَوْنَا الْعِظْمَ لَحْمًا ثُمَّ أَنْشَأْنَاهُ خَلْقًا آخَرَ فَتَبَارَكَ اللَّهُ أَحْسَنُ الْخَالِقِينَ ﴿١٤﴾

Artinya : ”Dan Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari suatu saripati (berasal) dari tanah(12). Kemudian Kami jadikan saripati itu air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kokoh (rahim)(13). Kemudian air mani itu Kami jadikan segumpal darah, lalu segumpal darah itu Kami jadikan

¹⁴Nasr Hamid Abu Zayd, *Sistem Semiotik al-Qur'an: Studi atas Sifat-Sifat Tuhan dalam al-Qur'an*, dalam buku *Studi al-Qur'an Kontemporer Perspektif Islam dan Barat*, karya Marzuki Wahid, CV Pustaka Setia, Bandung, 2005, hlm. 194.

¹⁵Ali Imron, *Hermeneutika al-Qur'an Nasr Hamid Abu Zayd, dalam Buku Hermeneutika al-Qur'an dan Hadis*, Elsaq Press, Yogyakarta, 2010, hlm. 117.

¹⁶Nasr Hamid Abu Zayd, *Teks Otoritas Kebenaran*, Terj. Sunarwoto Dema, LkiS, Yogyakarta, 2003, hlm. 312.

segumpal daging, dan segumpal daging itu Kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging. kemudian Kami jadikan Dia makhluk yang (berbentuk) lain. Maka Maha sucilah Allah, Pencipta yang paling baik(14)”¹⁷.

Menurut Nasr Hamid Abu Zayd, ayat tersebut merupakan tanda kebesaran-Nya. Allah SWT berfirman dengan mendeskripsikan alam ciptaan untuk memperlihatkan kepada manusia bukti keesaan-Nya dan bahwa tidak ada siapa pun yang layak menjadi Tuhan selain Dia, dengan demikian ancaman menyangkut bahan penciptaan manusia (air mani) inilah yang dimaksudkan, agar manusia tidak boleh lupa, bahwa kemampuan manusia untuk memberi argumen, kemampuan manusia untuk mendebat adalah kemampuan yang merupakan bagian dari nikmat-nikmat Tuhan yang dikaruniakan kepada manusia. Jika manusia tidak menyadari hal itu maka manusia akan menjadi musyrik dan mengingkari serta berbuat durhaka terhadap Tuhan dan menyekutukan-Nya dengan sesuatu yang lain¹⁸.

Jika semua makhluk diciptakan Allah SWT dengan perintah kejadian *kun* (jadilah), namun penciptaan Adam dilakukan secara langsung oleh Allah SWT dengan “kedua tangan-Nya” penciptaan Adam merujuk pada tiga aspek, yakni yang *pertama*, aspek penciptaan yang tercermin pada tubuhnya yang berasal dari anasir alam materi. *Kedua*, tercermin pada ruhanya yang berasal dari tiupan Tuhan, yang *ketiga*, pada keistimewaan penciptaannya yang dilakukan secara langsung dengan tangan Tuhan. Menurut Nasr Hamid Abu Zayd yang mengambil pendapat dari at-Thabari, mengajukan konsepsi bahwa tubuh Adam diciptakan dari empat unsur alam yaitu, tanah, air, api, dan udara. Konsepsi bahwa tubuh Adam diciptakan dari empat unsur alam, inilah yang menghubungkan tubuh Adam dengan alam semesta, atas dasar keserupaan diantara keduanya. Penciptaannya masing-masing secara materiil sama-sama berasal dari keempat unsur alam. Keempat unsur alamini terdapat pada setiap wujud alam semesta. Namun pada struktur tubuh manusia keempatnya terwujud secara serasi, tertib, dan padu¹⁹.

<http://eprints.stainkudus.ac.id>

¹⁷Al-Qur'an, Surat al-Mu'minun, ayat 12-14, Yayasan Penyelenggara Penterjemah al-Qur'an, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, Sinar Baru Algesindo, Bandung, 2008, hlm.475-476.

¹⁸Nasr Hamid Abu Zayd, *Teks Otoritas Kebenaran ...* hlm. 310.

¹⁹*Ibid.*, hlm. 316.

Kenyataannya penciptaan tubuh Adam dari tanah telah memberikan landasan bagi pemikiran Islam untuk membentuk konsep tentang “mikrokosmos” yaitu konsep penting dalam teori “logos” atau *insān kāmil* di kalangan mistikus Islam. Pemikiran ini mencuat dari teks al-Qur’an berdasarkan pada berbagai uraian tentang tanah yang menjadi bahan penciptaan Adam. Bahan itu hanyalah tanah begitu saja seperti dalam surat al-Mu’minūn, tanah itu hanyalah tanah kering seperti tembikar dalam surat ar-Rahmān, ada juga yang mengatakan tanah itu ialah tanah kering dari lumpur hitam yang diberi bentuk, yang disebutkan dalam suat al-Hijr, pada surat as-ṣaffat tanah itu ialah tanah liat²⁰. Adam juga diciptakan langsung dari kedua tangan Allah. Menurut penafsiran Quraish Shihab, “Aku ciptakan dengan kedua tangan-Ku”, diperbincangkan maknanya oleh para ulama, ada yang mengambil jalan pintas, berkata bahwa ada sifat khusus yang disandang Allah dengan nama itu sambil menegaskan bahwa Allah Maha Suci dari segala sifat kebendaan atau jasmani dan keserupaan dengan makhluk. Ada juga yang memahami kata ” tangan” dalam arti kekuasaan, ada lagi yang berpendapat bahwa yang dimaksud kedua tangan adalah anugerah duniawi dan ukhrawi yang dilimpahkan-Nya kepada manusia, atau sebagai isyarat tentang keajaiban manusia dari dua unsur utama yakni debu tanah juga ruh Ilahi. Pendapat yang lebih memuaskan adalah kata tersebut sebagai isyarat tentang betapa manusia memperoleh penanganan khusus dan penghormatan dari sisi Allah²¹.

Nasr Hamid Abu Zayd mengartikan “kedua tangan-Ku (Allah)” sebagai sifat Tuhan yang ditetapkan wahyu, sebagai tanda atas pemberian kemuliaan dan anugerah Allah kepada manusia,²² dengan kata lain “kedua tangan-Ku” pada dapat diartikan sebagai kekuasaan Allah. Selain diciptakan langsung dengan kedua tangan Allah, penciptaan Adam juga istimewa lantaran mendapatkan secara langsung peniupan ruh oleh Tuhan yang menyempurnakannya sebagai makhluk hidup dan dari ruh ini peniupan Tuhan

<http://eprints.stainkudus.ac.id>

²⁰*Ibid.*, hlm. 312.

²¹ Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur’an Volume 12*, Lentera Hati, Jakarta, 2002, hlm. 170.

²²Nasr Hamid Abu Zayd, *Teks Otoritas Kebenaran ...* hlm. 314.

dilakukan secara tidak langsung kepada sekalian manusia²³. Keistimewaan penciptaan Adam yang dilakukan langsung dengan tangan Tuhan, menurut Nasr Hamid Abu Zayd dalam konteks pemikiran Islam, berkembang gagasan tentang *insān kāmil*. Ibnu Arabi berpandangan bahwa yang dimaksud *insān kāmil* mengejawantah pada Adam, para nabi, orang-orang makrifat hingga puncak pengejawantahannya pada Nabi Muhammad, dalam hubungannya dengan alam merupakan subjek yang mengejawantah dan yang menampakkan, dan tanpanya niscaya dunia tidak akan nyata. Allah menciptakan alam sebagai wujud maya dan tidak memiliki ruh, ibarat cermin yang belum nyata. Adamlah yang merupakan penampakan cermin itu serta ruh dari gambarannya. Adapun malaikat merupakan unsur potensial dari gambaran itu, ialah gambaran alam yang dalam istilah beberapa kalangan disebut makroantropos. Demikian Adamlah *insān kāmil*. Alam akan tetap terpelihara selama terdapat *insān kāmil*²⁴.

Berdasarkan pemaparan tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian secara lebih mendalam mengenai pemikiran Nasr Hamid Abu Zayd, khususnya tentang ayat-ayat penciptaan manusia dalam al-Qur'an. Oleh karena itu, fokus penulis dalam penelitian ini tertuju pada pengkajian tentang ayat-ayat tentang penciptaan manusia, dengan mengambil judul “ **Penafsiran Nasr Hamid Abu Zayd tentang Ayat-Ayat Penciptaan Manusia dalam al-Qur'an**”.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan judul di atas, yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah penafsiran ayat-ayat tentang penciptaan manusia dalam al-Qur'an menurut Nasr Hamid Abu Zayd, dalam penafsirannya ia lebih memfokuskan pada penciptaan Adam. Menurutnya penciptaan manusia berawal dari penciptaan Adam.

<http://eprints.stainkudus.ac.id>

²³*Ibid.*, hlm. 315.

²⁴*Ibid.*, hlm. 316-317.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas dan untuk memudahkan pembahasan dalam penelitian ini, maka penulis akan merumuskan beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana hakikat penciptaan manusia menurut para mufassir?
2. Bagaimana penafsiran Nasr Hamid Abu Zayd tentang ayat-ayat penciptaan manusia dalam al-Qur'an ?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini ialah untuk:

1. Mengetahui hakikat penciptaan manusia menurut para mufassir
2. Mengetahui penafsiran Nasr Hamid Abu Zayd tentang ayat-ayat penciptaan manusia dalam al-Qur'an.

E. Manfaat Penelitian

Sebagai manfaat penelitian ini ditinjau dari 2 (dua) aspek, yaitu:

1. Secara teoritis, yaitu penelitian ini diharapkan dapat memperkaya nuansa keilmuan al-Qur'an dalam memberikan pemahaman al-Qur'an, dapat diaplikasikan dalam kajian keislaman serta perkembangan pemahaman al-Qur'an dari metode yang ditawarkan oleh Nasr Hamid Abu Zayd, dan diharapkan bisa memberikan kontribusi bagi peneliti tafsir selanjutnya, khususnya yang bersangkutan tentang penciptaan manusia dalam penafsiran Nasr Hamid Abu Zayd.
2. Secara praktis, yaitu dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi pijakan dalam kehidupan sehari-hari, dengan mengetahui proses penciptaan manusia dalam al-Qur'an diharapkan dapat meningkatkan keimanan kepada Allah SWT dapat menjauhkan diri dari hal-hal yang dilarang oleh agama, serta dapat meningkatkan keimanan kepada Allah SWT. Penelitian ini juga diharapkan dapat menambah khasanah keilmuan Islam khususnya dalam hal corak penafsiran yang dilakukan Nasr Hamid Abu Zayd yaitu interpretasi dan makna teks tidak pernah berpenghujung, bahkan senantiasa berkembang seiring dengan berkembangnya realitas. Sebab teks

berasal dari realitas, sehingga makna teks pun dengan sendirinya harus mengikuti perubahan realitas.

F. Sistematika Penulisan

Penelitian ini disusun dalam lima bab yang terdiri dari sub-sub bab. Hal ini dimaksudkan agar dapat memberikan gambaran yang utuh dan terpadu mengenai masalah yang akan diteliti. Oleh sebab itu, penulis akan mendeskripsikan pembahasan penelitian ini sebagai berikut:

Bab pertama, memaparkan pendahuluan yang didalamnya memuat latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab kedua, berisi tentang landasan teori yang didalamnya memuat tentang deskripsi teori yang meliputi, teori penciptaan manusia perspektif sains, teori penciptaan manusia menurut Darwin, teori tentang penciptaan manusia menurut al-Qur'an, hasil penelitian terdahulu dan kerangka berpikir.

Bab ketiga, berisi tentang metode penelitian yang memuat tentang metode penelitian yang mencakup jenis dan pendekatan penelitian, sumber data meliputi data primer dan data sekunder, metode pengumpulan data, dan metode analisis data.

Bab keempat, berisi tentang hasil penelitian dan pembahasan yang memuat tentang hakikat penciptaan manusia menurut para mufassir, penafsiran Nasr Hamid Abu Zayd tentang ayat-ayat penciptaan manusia dalam al-Qur'an.

Bab kelima, berisi tentang penutup yang memuat kesimpulan, saran-saran dan penutup.